

Interaksi Simbolik dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Hilaria C. Aba Wowoseko¹

Muhammad Bahri Arifin²

Widyatmike Gede Mulawarman³

¹²³ Magister Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

¹hilariacarla@gmail.com

²bahri.arifin@fib.unmul.ac.id

³widyatmike@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Percakapan dalam proses pembelajaran merupakan wujud dari sebuah interaksi simbolik, yakni proses pembentukan dan pertukaran makna antarindividu melalui bahasa yang penafsirannya dipengaruhi oleh konteks ketika interaksi tersebut terjadi. Kajian interaksi simbolik ini untuk mengungkapkan makna simbolik yang terbentuk dari sebuah interaksi yang terjadi pada lembaga formal yaitu sekolah dengan tujuan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan membantu menciptakan lingkungan inklusif di mana semua peserta didik dapat membangun identitas pendidikan yang positif melalui interaksi sosial yang bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi percakapan instruksional yang terjadi di kelas dan dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi ketika pembelajaran mencerminkan makna simbolik yaitu, penghormatan, kedekatan emosional, kedisiplinan dan religiusitas serta keterlibatan kognitif peserta didik.

Kata Kunci: *Interaksi, simbolik, sekolah*

Pendahuluan

Interaksi yang terjadi antar individu dilakukan melalui tindakan maupun secara verbal melalui penggunaan bahasa. Interaksi yang terjadi dengan media bahasa sebagai mediana, membentuk suatu interaksi yang memiliki makna simbolik. Pada perkembangan saat ini, interaksi simbolik dalam sebuah percakapan menjadi semakin kompleks. Kompleksitas tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial ekonomi, budaya, generasi, serta perkembangan teknologi, yang menyebabkan perbedaan penafsiran makna pada setiap individu. Bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya manusia dalam konteks global yang semakin kompleks (Yolandini et al., 2024). Pikiran berasal dari masyarakat, yang muncul dari komunikasi dan pergaulan dengan orang lain (Milliken & Schreiber, 2012). Melalui penggunaan bahasa, terjadi proses pertukaran makna yang dipengaruhi oleh konteks, relasi sosial, serta situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam hal ini, interaksi yang terbentuk tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga simbolik.

Pada konteks pendidikan, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal, yang terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang menjadi ruang terjadinya interaksi simbolik. Penggunaan bahasa di sekolah ini, kemudian membentuk sebuah interaksi

simbolik, yaitu proses pembentukan dan pertukaran makna antar individu melalui bahasa yang dimaknai berdasarkan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer, 2009) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan produk budaya sekaligus wahana penyampaian kebudayaan masyarakat penuturnya. Berdasarkan keanekaragaman latar belakang peserta didik di sekolah, mengakibatkan adanya interaksi simbolik ini kemudian muncul sebuah makna yang berbeda terutama pada interaksi formal yang terjadi di sekolah antara guru dan peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung (percakapan instruksional). Makna tersebut muncul dari interaksi sosial serta dapat berubah seiring waktu melalui proses interpretasi (Amie, 2015).

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi simbolik yang terjadi dalam pembelajaran memiliki media interaksi yang berbeda. Interaksi yang terjadi menggunakan media berupa bahasa isyarat, gambar, warna serta tindakan yang digunakan untuk menyampaikan makna simbolik. Kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan antara satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan pembentukan makna simbolik dalam interaksi pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, satuan lingual tersebut memiliki peran penting dalam merepresentasikan makna yang ditafsirkan secara beragam oleh partisipan interaksi. Satuan lingual sendiri adalah bentuk bahasa yang memiliki fungsi dan makna dalam sistem kebahasaan (Kridalaksana, 2008). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fungsi bahasa secara umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk lingual tersebut membentuk dan merefleksikan makna simbolik dalam praktik pembelajaran. Kajian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis interaksi simbolik antara pendidik dan peserta didik melalui pendekatan linguistik yang berfokus pada satuan lingual. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis bentuk bahasa (linguistik) dengan pemaknaan simbolik dalam interaksi sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna dibangun dan dipertukarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer yaitu, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka berikan pada hal tersebut, makna tersebut muncul dari interaksi sosial dengan sesama. Makna tersebut kemudian dimodifikasi melalui proses interpretif yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan hal-hal yang ia temui (Blumer, 1969). Selain itu, kajian ini juga memanfaatkan konsep satuan lingual dalam linguistik yang meliputi morfem/kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai unit analisis dalam mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, bahasa dipandang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan makna simbolik yang kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan kajian yang perlu diisi, yakni belum optimalnya analisis yang mengaitkan secara langsung bentuk satuan lingual dengan makna simbolik dalam konteks interaksi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam satuan lingual yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik pendidikan, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai media dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Metode

Pendekatan kualitatif dalam kajian ini diterapkan melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari penentuan fokus penelitian terkait interaksi simbolik dalam pembelajaran. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan pencatatan terhadap percakapan instruksional antara pendidik dan peserta didik. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan tuturan (Creswell, 2013; Sugiyono, 2016). Proses analisis dilakukan secara induktif dengan menelaah data secara bertahap, dimulai dari pengelompokan tuturan berdasarkan satuan lingual, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean dan pengkategorian untuk mengidentifikasi pola makna simbolik yang muncul. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks interaksi pembelajaran, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna yang dibentuk dalam interaksi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, rekaman, dan catatan lapangan, serta didukung oleh kecukupan data yang menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (data saturation) (Creswell, 2013).

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian ini dilaksanakan di kelas dengan subjek, pendidik dan 29 peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, perekaman audio/video, dan pencatatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya interaksi pembelajaran tanpa keterlibatan langsung peneliti, sedangkan perekaman digunakan untuk mendokumentasikan tuturan secara utuh agar dapat dianalisis secara mendalam. Pencatatan lapangan dilakukan untuk melengkapi data rekaman, khususnya terkait aspek kontekstual seperti intonasi, situasi kelas, dan respons nonverbal. Data penelitian berupa tuturan dalam percakapan instruksional antara pendidik dan peserta didik yang diperoleh melalui perekaman kegiatan pembelajaran dengan durasi total 1:09:05. Berdasarkan data tersebut diidentifikasi satuan lingual yang mengandung makna simbolik dalam interaksi pembelajaran. Sumber data meliputi data primer berupa tuturan langsung dalam interaksi pembelajaran dan data sekunder berupa catatan lapangan yang memuat konteks situasi, ekspresi nonverbal, serta kondisi kelas saat interaksi berlangsung.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian untuk mengidentifikasi pola makna simbolik, data kemudian disajikan dalam bentuk eskripsi naratif untuk memudahkan identifikasi pola, sebelum akhirnya ditafsirkan untuk menemukan hubungan antara bentuk satuan lingual dan makna simbolik dalam konteks interaksi pembelajaran.

Proses observasi didukung dengan perekaman audio, penggunaan alat rekam membantu peneliti tetap fokus pada interaksi dengan narasumber tanpa kehilangan informasi penting yang dibutuhkan dalam analisis. Seluruh proses perekaman dilakukan menggunakan perangkat perekam suara atau video dengan persetujuan dari partisipan. Rekaman tersebut kemudian digunakan untuk menelaah lebih lanjut pola komunikasi, respons emosional, serta detail lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016). (1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

dicari tema dan polanya. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses reduksi yang dilakukan pada hasil transkrip ini bertujuan untuk menyeleksi data yang ada dengan membaca secara detail data hasil transkrip tersebut. (2) *Data Display* (Penyajian data) yaitu menyusun data secara teratur, data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Setelah mendapatkan data dari hasil pencatatan hasil observasi, dilakukan pengelompokan data. (3) *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dari kesimpulan awal yang telah diperoleh.

Hasil

Interaksi simbolik (IS) yang terjadi pada pembelajaran di kelas membentuk makna simbolik yang mencerminkan penghormatan, kedekatan emosional, nilai kedisiplinan dan religiusitas serta keterlibatan kognitif peserta didik, yang terbentuk secara dinamis melalui interaksi sosial yang berlangsung secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran.

Paraton IS 1.

- | | | |
|---------------|--|-----|
| Pendidik | : "Selamat pagi." | [1] |
| Peserta didik | : "Pagi, pagi , pagi luar biasa semangat belajar " | [2] |
| Pendidik | : "Bagaimana keadaanya anak-anak hari ini ? " | [3] |
| Peserta didik | : "Baik Bu." | [4] |

(Konteks : Pendidik memulai kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia)

Pada satuan analisis 1 terjadi percakapan antara pendidik dan peserta didik di sekolah pada pagi hari, sebagai pembuka untuk memulai interaksi (pembelajaran) dan penggunaan [4] sapaan "Bu" menunjukkan rasa hormat. Berdasarkan analisis terdapat konteks tempat dan waktu, pendidik dan peserta didik, tujuan, instrument dan norma yang berlaku dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan konteks, interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran ini termasuk kedalam percakapan instruksional dimana percakapan ini terikat unsur formal kelembagaan dalam hal ini adalah sekolah, adanya giliran tutur, yang lebih didominasi oleh pendidik. Pengkategorian interaksi ini sebagai percakapan interkasional juga didasarkan pada interaksi ini, terjadi dengan tujuan untuk mencapai kompetensi tertentu dalam suatu pembelajaran. Percakapan ini juga mengupayakan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat memahami materi pembelajaran.

Penggunaan salam [1] pada interaksi yang terjadi di kelas ini menyimbolkan adanya strategi kedekatan emosional yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik lebih berminat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Salam pembuka yang digunakan waktu mengawali kegiatan agar perhatian partisipan terfokus pada kegiatan tersebut. Salam [1] ini juga menyimbolkan adanya keinginan untuk menjalin hubungan antara pendidik (penutur) dan mitra tutur, adanya perhatian antara penutur (guru) dengan mitra tutur (peserta didik) dan adanya keinginan untuk menjalin hubungan komunikasi lebih dekat.

Salam "Selamat Pagi." [1] dan dijawab "pagi, pagi, pagi, [2] semangat belajar menyimbolkan kedekatan emosional. Seseorang yang menyampaikan salam kepada orang yang kurang akrab atau kurang dikenal cenderung menggunakan salam sera

lengkap. Sebaliknya jika seseorang mengenal dan sangat dekat dengan hubungannya dengan lawan bicara, ia cenderung menggunakan salam yang lebih lengkap.

Berdasarkan konteks, satuan analisis 1 terdapat deiksis persona yang digunakan pendidik dan peserta didik sebagai hal ini terlihat pada jawaban peserta didik yang menjawab "baik bu"[4]. Hal ini mengungkapkan suatu penghormatan (*honorifics*) dalam pembelajaran. Ucapan "Selamat pagi semuanya" dari Guru bukan hanya salam, tapi juga sinyal untuk memulai interaksi membuka percakapan. Jawaban, "pagi, pagi, pagi luar biasa semangat belajar" [2], mereka tidak hanya membalas, mereka menambahkan makna tersembunyi atau tambahan (implikatur), yaitu "Kami siap siap mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat!" Pasangan penggunaan salam singkat [1] dijawab dengan salam lengkap [2] menyimbolkan adanya pasangan asimetris, yaitu guru yang memiliki otoritas lebih tinggi dari yang disapa dapat menggunakan bentuk sapaan yang lebih akrab kepada orang lain yang disapa yang dalam interaksi ini adalah peserta didik. Dalam interaksi [1] pendidik menggunakan salam singkat karena untuk menjalin kedekatan emosional dengan peserta didik. Tetapi tidak demikian dengan peserta didik, peserta didik menjawab salam dengan lengkap kepada pendidik. Hal ini menggambarkan dan mempertegas adanya perbedaan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik beranggapan bahwa pendidik memiliki *power* dan kontrol yang lebih dibandingkan oleh peserta didik.

Pada interaksi [3] pendidik menanyakan terkait kondisi peserta didik, hal bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional, bertanya mengenai keadaan, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik ini untuk menyentuh rasa emosional pada percakapan tersebut. Pertanyaan [3] ini menyimbolkan bahwa terjalin keharmonisan dan hubungan sosial yang baik antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik berupaya menjaga hubungan dengan peserta didik dan mendekatkan emosionalnya dengan bertanya bagaimana kondisi kesehatan peserta didik. Jawaban Peserta didik, "baik bu"[4], juga memiliki makna ganda. Secara harfiah, itu berarti "kami dalam kondisi baik", tapi juga sebagai tanda bahwa mereka sudah menjawab dan siap melanjutkan ke topik berikutnya, yaitu pelajaran,

Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, tuturan dalam interaksi pembelajaran tersebut mengandung makna simbolik yang terbentuk melalui proses interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan diinterpretasikan oleh partisipan berdasarkan konteks situasi. Penggunaan salam, sapaan, dan respons peserta didik menunjukkan adanya simbol-simbol sosial yang merepresentasikan hubungan penghormatan, kedekatan emosional, serta kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.

Paraton IS 2.

- Pendidik : "Sebelum kita memulai pembelajaran kita pada pagi hari ini. Silakan [5]
dicek dulu kiri kanan dan di bawah mejanya apakah ada sampah!"
- Peserta didik : "Tidak ada bu." [6]
- Pendidik : "Selanjutnya sebelum kita memulai pembelajaran kita "Marilah kita [7]
berdoa. Gilang silakan pimpin teman-temannya untuk berdoa.!"
- Peserta didik : "Baik Bu, teman-teman sebelum memulai pembelajaran hari ini marilah [8]
kita berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing....
Berdoa selesai."

(Konteks: Pendidik mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan meminta untuk membersihkan dan meminta peserta didik berdoa sebelum pembelajaran dimulai)

Pada satuan analisis 1 terjadi percakapan antara pendidik dan peserta didik di sekolah pada pagi hari, sebagai pembuka untuk mempersiapkan peserta didik secara jasmani (kebersihan lingkungan) dan Rohani (berdoa) sebelum memulai pelajaran dan penggunaan sapaan "Bu" menunjukkan rasa hormat. Berdasarkan analisis terdapat konteks tempat dan waktu, pendidik dan peserta didik, tujuan, instrument dan norma yang berlaku dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan satuan analisis 2, yakni data [5] Sebelum kita memulai pembelajaran kita pada pagi hari ini. "Silakan dicek dulu kiri kanan dan di bawah mejanya apakah ada sampah? ". Pada kalimat ini [5] terdapat kesopanan mengatakan sesuatu : tercatat dan tidak tercatat. Kalimat perintah ini disebut *bald on record* yaitu permintaan yang ditujukan secara langsung kepada orang lain dimana bahasanya dibuat eksplisit. Meminta sesuatu kepada orang lain secara langsung dengan kata "Silakan" tujuannya adalah untuk memperhalus tuturan *Mitigating device* (alat pereda). Permintaan pengkondisian kelas ini yang diberikan oleh pendidik ini agar tercipta suasana kelas yang tenang, rapi bersih dan tertib sehingga memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Interaksi ini terjadi karena pendidik meminta peserta didiknya melakukan sesuatu keran status sosial pendidik sebagai penutur lebih tinggi dibandingkan oleh mitra tuturnya yaitu peserta didik. Pengkondisian kelas selanjutnya pada [7] dan [8], interaksi yang dilakukan ini untuk menciptakan suasana kelas yang religius. Pengkondisian kelas ini memiliki dua tujuan yaitu (1) ajakan dan (2) pengharapan. Pnggarana interaksi ini menyimbolkan ajakan dan pengharapan. Pendidik mengharapkan setelah membaca doa semoga Tuhan memberi petunjuk dan membimbing baik pendidik maupun peserta didik diberi petunjuk dan bimbingan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Ajakan dan harapan itu dimaksud agar peserta didik mengetahui bahwa segala sesuatu perlu memohon kepada Tuhan. Terdapat implikatur pula pada "*Tidak ada Bu*" dan "*Baik bu*" adalah tindak tutur konfirmasi yang berfungsi untuk menunjukkan kepatuhan, dan sudah melaksanakan apa yangtelah diinstruksikan .

Makna dalam tuturan tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik yang dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial, serta interpretasi partisipan, sehingga menghasilkan makna simbolik seperti kepatuhan, penghormatan, kedisiplinan, dan religiusitas.

Paraton IS 3.

- Pendidik : "Hari ini kita akan mempelajari tentang teks observasi, untuk lebih fokus lagi sebelum memulai pembelajaran kita akan melakukan permainan. selanjutnya hari ini kita akan mempelajari materi teks laporan observasi ada yang ingat tidak materi sebelumnya tentang apa ?" [9]
- Peserta didik : "Tentang struktur teks laporan observasi." [10]
- Pendidik : "Lebih nyaring lagi tentang apa ?." [11]
- Peserta didik : "Tentang struktur teks laporan hasil observasi." [12]
- Pendidik : "Dan apa ?" [13]
- Peserta didik : "Dan kaidah kebahasaan." [14]
- Pendidik : "Ada berapa kaidah kebahasaan ?" [15]
- Peserta didik : "6 (Enam)." [16]

(Konteks: Pendidik membuka pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok bahasan teks laporan observasi)

Pembahasan

Interaksi simbolik dalam pembelajaran yang dikaji, menunjukkan karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan sejumlah penelitian lain yang relevan, serta dapat dipahami lebih mendalam melalui kerangka teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Blumer (1969) mengemukakan tiga premis utama, yaitu bahwa “manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut, makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi”. Dalam kajian ini, ketiga premis tersebut tampak jelas, di mana bahasa lisan yang digunakan pendidik dan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mengandung makna simbolik yang dipahami bersama dalam konteks pembelajaran. Makna seperti instruksi, apresiasi, pengendalian kelas, dan motivasi belajar terbentuk melalui interaksi langsung dan ditafsirkan secara situasional oleh peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh (Khisbiyah dan Susanto, 2025) yang mengkaji interaksi simbolik dalam karya sastra, terlihat bahwa makna simbolik dalam penelitian tersebut lebih bersifat interpretatif terhadap teks, sehingga proses pemaknaan terjadi pada level pembaca. Sementara itu, dalam kajian ini, proses interpretasi berlangsung secara langsung dalam interaksi sosial di kelas, sehingga lebih sesuai dengan premis Blumer tentang makna yang dinegosiasikan melalui interaksi. Selanjutnya, penelitian (Ariyanti dan Zulaeha, 2017) yang berfokus pada tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi komunikatif tertentu, namun kajian ini melangkah lebih jauh dengan melihat bagaimana makna simbolik dari tuturan tersebut ditafsirkan oleh peserta didik sesuai dengan konteks.

Penelitian lain menegaskan bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai media utama dalam interaksi pembelajaran, yang sejalan dengan premis pertama Blumer bahwa tindakan didasarkan pada makna (Tasita dkk., 2023) dan (Firdaus dkk., 2023). Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji proses interpretasi makna sebagaimana yang dilakukan dalam kajian ini. Pada sisi lain, menyebutkan bahwa yang menyoroti kesalahan pelafalan menunjukkan bahwa gangguan dalam simbol linguistik dapat memengaruhi pemaknaan (Duha, 2023). Sedangkan penelitian tentang alih kode dan campur kode memperlihatkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dapat memperkaya sekaligus memodifikasi makna dalam interaksi, sesuai dengan premis ketiga Blumer mengenai proses interpretasi yang dinamis (Fatimah dkk., 2025)

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya sejalan dengan teori interaksi simbolik Blumer, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menunjukkan bagaimana makna simbolik dibentuk, dinegosiasikan, dan dimodifikasi secara langsung dalam interaksi pembelajaran berbasis bahasa lisan. Jika dibandingkan dengan penelitian lain yang lebih berfokus pada media, fungsi bahasa, atau variasi linguistik, kajian ini menempatkan proses pemaknaan sebagai inti analisis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi simbolik dalam konteks pembelajaran.

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung dengan 2 status yang berbeda. Ketika pembelajaran dimulai di kelas terdapat pendidik dan peserta didik yang memiliki kedudukan berbeda, terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik di kelas yang sifatnya asimetris dimana pendidik lebih dominan. Bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan karena interaksi ini terjadi di lingkungan kelembagaan formal dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penggunaan salam yang diberikan pendidik kepada peserta didik pada awal, ini telah menunjukkan label dominan seperti yang dimaksud sebelumnya. Salam ini diberikan

terlebih dahulu oleh pendidik, bukan dari sisi peserta didik, dari segi budaya bahwa orang yang lebih mudah yang seharusnya menegur (salam) kepada orang yang lebih tua ketika bertemu. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh konteks, interaksi awal yang dilakukan dalam situasi formal ini ingin menyimbolkan adanya strategi kedekatan emosional yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana menjadi lebih menyenangkan sehingga peserta didik lebih berminat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salam ini juga menyimbolkan adanya keinginan untuk menjalin hubungan antara pendidik (penutur) dan mitra tutur, adanya perhatian antara penutur (pendidik) dengan mitra tutur (peserta didik) dan adanya keinginan untuk menjalin hubungan komunikasi lebih dekat. Pada bagian akhir proses pembelajaran pendidik mengakhiri pembelajaran dengan pengingat yang bertujuan agar tidak melupakan apa yang telah dipelajari hari ini dan mempersiapkan diri dengan baik untuk pertemuan selanjutnya. Bentuk penghormatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak, pendidik melakukan penghormatan dalam bentuk panggilan yaitu kata "bu", untuk menghormati orang yang lebih tua, dan dari pendidik tidak langsung menyebutkan nama, tetapi memanggil dengan kata "nak" tidak langsung menyebutkan nama. Hal ini berdasarkan kebiasaan yang terjadi beberapa pendidik menggunakan panggilan sapaan tak langsung menyebutkan nama, bahkan dalam beberapa percakapan di lain waktu pendidik menggunakan kata "ananda" sebagai sapaan terhadap peserta didiknya.

Simpulan

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh konteks ketika seseorang berbicara. Konteks tersebut meliputi situasi, tujuan, hubungan antarpartisipan, serta norma yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Interaksi yang dipengaruhi oleh konteks pada dasarnya menyimbolkan tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh penutur dan mitra tutur.

Dalam lingkungan sekolah, interaksi yang berlangsung memiliki tujuan yang jelas, yaitu mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan belajar mengajar tidak bersifat bebas, melainkan terarah dan fungsional. Bahasa yang digunakan menjadi sarana untuk menyampaikan materi, membangun pemahaman, serta mengarahkan peserta didik pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, interaksi di sekolah juga memperlihatkan adanya pola-pola penataan informasi dan pola giliran tutur. Pendidik umumnya berperan dalam menginisiasi topik, mengatur alur pembicaraan, serta memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik. Pola tersebut menunjukkan bahwa interaksi di kelas tidak berlangsung secara acak, melainkan terstruktur sesuai dengan peran dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik diharapkan lebih memperhatikan konteks, tujuan, serta pengelolaan giliran tutur agar interaksi pembelajaran berlangsung lebih efektif dan memberi ruang partisipasi yang lebih luas kepada peserta didik. Peserta didik juga diharapkan lebih aktif dalam berinteraksi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian pada jenjang atau aspek interaksi yang berbeda guna memperkaya penelitian tentang interaksi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amie, A. Y. (2015). Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi%25>
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif dalam interaksi pembelajaran. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17272>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.
- Duha, E. A. (2023). Kesalahan pelafalan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1). <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i1.1218>
- Fatimah, K., dkk. (2025). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. *J-Symbol*, 13(1). <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.837>
- Firdaus, G. R., dkk. (2023). Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa. *JUMPER: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2). <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1786>
- Khisbiyah, N., & Susanto, G. (2025). Interaksi simbolik dalam novel “Partikel” karya Dee Lestari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(1). <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i1.4667>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Milliken, P. J., & Schreiber, R. (2012). *Examining the Nexus Between Grounded Theory and Symbolic Interactionism*. 684–696. <https://doi.org/10.1177/160940691201100510>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tasita, A. D. A., dkk. (2023). Peran bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran. *JUMPER: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2). <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1770>
- Yolandini, R. P. ... Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Implikatur Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 08(02).